

## BAB VI

### KESIMPULAN

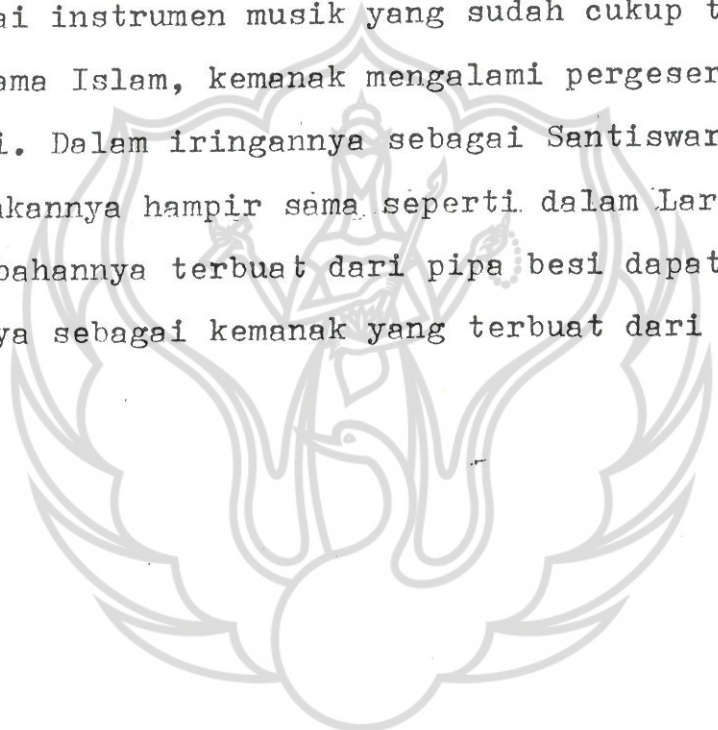
Dapat penulis simpulkan bahwa instrumen kemanak ini mengalami kemunduran kuantitas serta mengalami pergeseran/perkembangan fungsi. Hal ini dapat dimungkinkan karena munculnya instrumen kemanak pertama kali di Kediri, pada akhir abad XII atau awal abad XIII yakni di zaman kebudayaan Hindu, fungsinya pertama kali adalah sebagai ilustrasi/pengiring pewayangan dalam kisah Bharata Yudha. Akibat masuknya agama Islam ke Indonesia maka kebudayaan pun mengalami akulturasi. Begitu pula dengan kemanak ataupun gamelan mengalami perkembangan. Perkembangan fungsi tersebut untuk penyebaran agama Islam dan pertama kali yang menggunakannya adalah para wali songo.

Semakin sempurna misi yang dibawakan berupa kesenian itu maka lahirlah Santiswara. Gending-gending yang dibawakan bernafaskan ke-Islaman, karena lirik yang dipakai mengandung unsur Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Maka fungsi kemanak dengan nilai religius yang tinggi berubah dan mengalami perkembangan fungsi yaitu instrumen kemanak dipakai sebagai pemangku irama serta nilai religius baik dalam iringan tari bedhaya/srimpi maupun dalam Santiswara dan Larasmadya.

Selanjutnya instrumen kemanak mengalami kemunduran kuantitas hal ini dapat kita lihat kenyataan sekarang ini tahun 1991 sangat sedikit adanya perangkat gamelan Jawa yang dilengkapi dengan kemanak. Hal ini dimungkinkan karena selain harganya mahal (kemanak perunggu) juga cara pembuatannya agak rumit dan sukar. Kendala lain mungkin karena kegunaannya dalam perangkat gamelan Jawa jarang dipakai kecuali untuk mengiringi

tari bedhaya dan srimpi ataupun untuk komposisi karawitan. Sebab lain ialah instrumen kemanak dapat diwakili oleh bonang barung. Berangkat dari hal tersebut di atas maka penulis mengadakan dugaan sementara tentang berkurangnya kuantitas instrumen kemanak, serta adanya pengembangan fungsi dan nilai.

Dari beberapa kesimpulan tersebut, kemanak dapat dikatakan sebagai instrumen musik yang sudah cukup tua. Setelah masuknya agama Islam, kemanak mengalami pergeseran/pertambahan fungsi. Dalam iringannya sebagai Santiswara, kemanak cara memainkannya hampir sama seperti dalam Larasmadyo. Kemanak yang bahannya terbuat dari pipa besi dapat menggantikan fungsinya sebagai kemanak yang terbuat dari perunggu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hood, Mantle. The Ethnomusicologist. New York : The Kent State University Press, 1982.
- Ismunandar, R.M. Wayang Asal-usul dan Jenisnya. Semarang : Dahara Prize, 1985.
- Karkono Partokusuma.H. Wayang Dari Zaman ke Zaman. Surabaya : Lembaga Javanologi Surabaya, 1985.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa. Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1984.
- Kunst, Jaap. Musik In Java, volume I dan II, The Hague : Martinus Nijhoff, 1968.
- Lindsay, Jennifer. Javanese Gamelan, New York : Oxford University Press. 1982.
- Martopangrawit, R.L. Gendhing dan Sinden Bedhaya Srimpi, Surakarta : ASKI, 1982.
- Merriam. The Antropology of Music, Northoertern University Press, 1964.
- Pono Bano. Pengantar Pengetahuan Alat Musik, Jakarta : CV. Baru, 1984.
- Prajapangrawit. R.Ng. Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga, Surakarta : STSI dan Ford Foundation, 1990.
- Soeroso. Santiswara, Jakarta : tanpa penerbit, 1982.
- Sutrisno. R. Sejarah Karawitan, Yogyakarta : ASTI, 1981.
- Sumaryo, LE. Musik Tradisional Indonesia, Jakarta : Lembaga Pendidikan Tinggi, 1987.

Daftar Nara Sumber

1. Trimanto Wiguno, 60 tahun, Yogyakarta.
2. Wagimin, 40 tahun, Klaten.
3. Mloyo Widodo, 70 tahun, Surakarta.
4. Soeroso, 55 tahun, Surakarta.

